

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gizi dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki peran yang sangat penting. Gizi dijadikan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia dikarenakan gizi memiliki hubungan yang erat terhadap kecerdasan otak dan status gizi manusia. Gangguan gizi balita dapat mengakibatkan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak, seperti stunting, wasting, dan gangguan perkembangan mental. Masalah gizi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya penyebab masalah gizi menurut UNICEF ada dua, yaitu faktor langsung seperti kurangnya asupan gizi dari makanan yang disebabkan oleh penyakit yang mengakibatkan infeksi dan faktor tidak langsung seperti ketersediaan pangan rumah tangga, perilaku, dan budaya dalam mengolah makanan dan pengasuhan anak, pengelolaan lingkungan yang buruk, perawatan kesehatan yang buruk dan tidak memadai (1,2)

Berdasarkan data UNICEF-WHO-WORLD BANK edisi 2021, disebutkan bahwa 148,2 juta anak usia 0-5 tahun di dunia mengalami stunting, 38,9 juta kelebihan berat badan, dan 45,4 juta mengalami gizi buruk. Tahun 2017, terdapat 83,6 juta anak di Asia kekurangan gizi. Berdasarkan data Laporan Nasional Kemenkes 2018, prevalensi status gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, gizi kurang 13,8%, dan gizi lebih 3,1%. Data di Provinsi Aceh tahun 2020 menunjukkan bahwa persentase gizi kurang pada balita 0-59 bulan adalah 8,8%, pendek atau sangat pendek atau sering dikenal dengan *stunting* memiliki persentase sebesar 10,9%, balita kurus atau sangat kurus memiliki persentase sebesar 5,7%. Data di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa persentase gizi kurang pada balita 0-59 bulan adalah 5,2%, pendek atau sangat pendek atau sering dikenal dengan *stunting* memiliki persentase sebesar 3,9%, balita kurus atau sangat kurus memiliki persentase sebesar 3,4% (3-5)

Ketidakcukupan nutrisi memainkan peran penting dalam keterlambatan perkembangan saraf anak, terutama di lingkungan dengan sumber daya rendah. Anak-anak yang mengkonsumsi makanan seimbang memiliki peluang lebih baik

untuk menjadi dewasa. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang merugikan, kurang gizi, atau kelebihan gizi, menghadapi hasil kesehatan dan sosial yang negatif sepanjang hidup mereka. Secara konteks global, keterlambatan perkembangan saraf dan malnutrisi. Malnutrisi pada anak usia 0-59 bulan yang memiliki gizi lebih, dapat menyebabkan masalah yang terkait dengan peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari, seperti obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi, stroke, dan diabetes(6,7).

Hal ini terkait dengan asupan gizi balita yang masih sangat bergantung pada peran ibu. Masalah gizi ini dapat diatasi dan dihindari jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara pemberian makan, jenis dan pengetahuan ibu berdasarkan pemahaman pemberian gizi yang dapat mengawali perbaikan keadaan gizi. Usia ibu berpengaruh terhadap status gizi, semakin matang usia ibu maka kemampuan dan pengetahuan untuk merawat balita pun semakin baik. Pendidikan dan pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap status gizi, ibu dengan riwayat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan praktek pemberian makan dengan gizi yang baik. Ibu pekerja akan banyak menerima informasi dari lingkungan sosial yang mempengaruhi tindakan pemberian makanan bergizi pada anak balita. Pendapatan keluarga juga berpengaruh pada pemberian gizi yang baik, dimana tingkat pendapatan menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi. Keluarga berpenghasilan rendah akan kesulitan memenuhi kebutuhan pangannya, terutama dalam memenuhi kecukupan gizi rumah tangga, termasuk balita(8-11).

Salah satu intervensi yang dapat diberikan dalam mengatasi masalah gizi pada balita adalah penggunaan media promosi kesehatan. Media promosi kesehatan yang baik dan tepat akan mendukung penyampaian pesan yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat secara efektif. Diharapkan media promosi kesehatan terkait gizi dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sehingga dapat mengoptimalkan peran ibu dalam meningkatkan status gizi balita(12)

Penelitian sebelum yang dilakukan Angelina (2019) menjelaskan bahwa intervensi kesehatan mengenai gizi pada balita yang diberikan kepada ibu melalui

media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu dengan hasil rerata pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita menggunakan media animasi, sebelum intervensi (78,00), sesudah intervensi (91,90)  $p$  value 0,120. Hal ini sejalan dengan Ginting (2021), menyatakan bahwa penyuluhan gizi dengan media audiovisual efektif terhadap perubahan pengetahuan gizi yang dibuktikan dengan dengan nilai signifikansi adalah  $p$  value  $< 0,05$  sebelum dan setelah intervensi dengan media audio visual(13,14).

Hasil survei awal dari data di Puskesmas Kota Lhokseumawe yang merupakan kecamatan dengan jumlah balita terbanyak di Kota Lhokseumawe dengan rincian jumlah untuk balita dari umur 0-59 bulan sebanyak 3.958. Berdasarkan dari data tersebut terdapat 7 balita menderita gizi buruk, 34 menderita gizi kurang, 27 balita didapatkan risiko gizi lebih, dan 87 balita menderita *stunting*. Berdasarkan uraian data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Seimbang di Wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe”(15,16).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengingat tingginya masalah gizi pada bayi dan anak di Indonesia, dibuktikan dengan data laporan Nasional Kementerian Kesehatan Tahun 2018, di mana prevalensi gizi kurang 3,9%, gizi kurang 13,8% dan gizi lebih 3,1%, perlu adanya intervensi tentang pentingnya gizi seimbang bagi balita untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kecukupan gizi guna meningkatkan status gizi balita. Berdasarkan uraian data tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh sarana promosi Kesehatan khususnya media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang di Wilayah Puskesmas Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik ibu dan balita usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe?

2. Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu di wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebelum ibu mendapatkan intervensi menggunakan media audiovisual promosi kesehatan?
3. Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu di wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe setelah ibu mendapatkan intervensi menggunakan media audiovisual promosi kesehatan?
4. Bagaimanakah pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang pada balita 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita di wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik ibu dan balita usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang pada balita usia 0-59 bulan wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebelum ibu mendapatkan intervensi menggunakan media audiovisual.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang pada balita usia 0-59 bulan wilayah Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe setelah ibu mendapatkan intervensi menggunakan media audiovisual.
4. Mengetahui pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan Ibu mengenai gizi balita 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Banda Sakti, Lhokseumawe

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan khusus bagi ibu dengan balita mengenai pentingnya kecukupan gizi seimbang balita.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu mengenai pentingnya gizi seimbang pada balita.

2. Instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan penggunaan media promosi dalam kegiatan promosi kesehatan terkait gizi balita.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penanggulangan masalah gizi balita melalui media audiovisual terkait gizi seimbang kepada ibu.

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan, referensi, dan bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.